

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perasaan Inferioritas

a. Definisi Perasaan inferioritas

Perasaan inferioritas merupakan bagian dari teori kepribadian individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Definisi *inferiority feeling* atau perasaan inferioritas menurut Adler adalah perasaan yang muncul yang menjadi akibat dari kekurangan secara psikologis, dirasakan secara subjektif, termasuk perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh. Perasaan inferioritas akan muncul jika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain.²⁰ Menurut Chaplin dalam kamus psikologi yang ditulisnya, perasaan inferioritas didefinisikan sebagai rasa tidak aman yang berujung pada rendah diri, yang muncul akibat ketidakmampuan dalam memenuhi berbagai tuntutan kehidupan.²¹

Dalam teori individual, Adler memberikan gambaran mengenai kehidupan dasar manusia yang bergerak dari bawah ke atas, bergerak dari *inferiority feeling* ke *superiority feeling* untuk mencapai kesempurnaan dan totalitas. Mulanya Adler

²⁰ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*, vol. I (Bandung, Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2015), <https://digilib.uinsgd.ac.id/54387/>. Hal 78

²¹ P. James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

mendapatkan ide mengenai teori inferioritas karna rasa penasaran pada seorang subjek yang mengalami musibah dan merasakan rasa sakit di organ tertentu saja.²² Adler mengembangkan konsep inferioritas sebagai rasa kekurangan, baik secara psikologis maupun sosial, yang dapat bersumber dari keterbatasan fisik. Selain itu, Adler juga mengaitkan perasaan inferioritas dengan jenis kelamin, di mana ia menggambarkan inferioritas sebagai kurangnya sifat maskulin, yang kemudian disebutnya sebagai protes maskulin. Secara umum, hal ini disimpulkan sebagai perasaan ketidaksempurnaan atau kekurangan dalam diri individu yang muncul dalam kehidupannya.²³ Adler menekankan bahwa perasaan inferior merupakan bawaan sejak lahir dan perasaan inferioritas sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Adler juga memperluas pengertian inferioritas mencakup semua perasaan kurang berharga yang disebabkan oleh ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan sebatas subjektif. Menurut Adler, perasaan inferioritas bukanlah abnormalitas, justru menjadi dorongan untuk memperbaiki aspek kehidupan manusia.²⁴ Ketika seseorang merasa inferior, hal itu dapat memotivasi individu untuk mencapai keunggulan atau superioritas melalui upaya kreatif dan konstruktif. Namun,

²² Heinz L. Ansbacher dan Rowena R. Ansbacher, *The Individual Psychology Of Alfred Adler* (New York: Basic Books, Inc Publishers, 1956). Hal. 22

²³ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 216

²⁴ Sumadi suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 20 ed. (Rajawali Pers, 2013). Hal. 95

jika perasaan ini tidak diatasi dengan cara yang sehat, dapat berkembang menjadi kompleks inferioritas, di mana individu merasa tidak mampu secara berlebihan dan menyerah pada tantangan hidup. Oleh karena itu, perasaan inferioritas memiliki potensi ganda: dapat menjadi sumber motivasi yang kuat atau hambatan besar, tergantung pada bagaimana individu menanggapinya.

Menurut teori perkembangan Erikson, inferioritas merupakan salah satu dari delapan tahap perkembangan manusia, dikenal sebagai tahap produktivitas/industri vs inferioritas.²⁵ Dalam tahap ini, anak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah, anak diajarkan untuk mendapatkan pengakuan dengan menghasilkan sesuatu yang bermakna melalui keterampilan yang dipelajarinya. Namun, jika anak merasa kurang dalam hal keterampilan atau status sosial dibandingkan teman-temannya, ia akan kehilangan keterkaitan dengan "industri" (kemampuan untuk mempelajari dan menerapkan keterampilan yang bermanfaat dalam masyarakat), yang pada akhirnya meningkatkan perasaan inferioritasnya.

Erikson juga menekankan bahwa di sekolah, anak-anak diajarkan berbagai budaya, teknologi, serta keterampilan yang

²⁵ Erikson Erik H., *Childhood and Society* (W.w. Norton and Compny Inc. New York, 1950), <http://archive.org/details/dli.ernet.19961>. hal 226.

penting dan bermakna dalam masyarakat. Anak-anak diharapkan menguasai ilmu baru, menerapkannya, dan menerima penilaian bersama teman-temannya. Anak yang merasa gagal sering kali membandingkan dirinya dengan teman-temannya, yang dapat memengaruhi produktivitasnya di masa depan karena merasa kurang mampu dan membatasi potensinya. Hal ini menjadi bukti adanya inferioritas pada anak.²⁶

Lebih lanjut, Erikson menjelaskan bahwa penyebab inferioritas pada anak bisa bervariasi. Inferioritas dapat muncul akibat ketidakmampuan anak menyelesaikan konflik pada tahap perkembangan sebelumnya, atau karena sikap dari komunitas atau sekolah yang menghambat perkembangan. Konflik inferioritas ini harus diatasi agar anak dapat memanfaatkan bakat-bakat baru yang muncul dari proses pembelajaran. Bakat-bakat ini penting bagi anak dalam berkontribusi di masyarakat, dan jika inferioritas tidak diatasi, anak akan menghadapi kesulitan yang lebih besar di tahap perkembangan selanjutnya.²⁷

Erikson juga menekankan bahwa tahap ini berperan penting dalam pembentukan ego anak. Salah satu ciri anak dengan ego yang kuat adalah kemampuannya dalam mengendalikan perasaan inferior. Jika anak dapat menunjukkan keterampilannya di sekolah tanpa terlalu takut akan kegagalan,

²⁶ Erikson Erik H., *Childhood and Society* (W.w. Norton and Compny Inc. New York, 1950), <http://archive.org/details/dli.ernet.19961>. Hal. 227

²⁷ Erikson Erik H., *Childhood and Society*. Hal. 227

anak akan mampu mengembangkan egonya dengan baik dan mencapai produktivitas yang optimal. Meskipun setiap sekolah memiliki budaya, tujuan, dan batasannya masing-masing, peran guru tetap sama, yaitu sebagai motivator dan inspirator bagi anak agar berprestasi di sekolah.

b. Aspek inferioritas.

Menurut Ansbacher dan Ansbacher aspek perasaan inferioritas jika didasari dari teori kepribadian individual oleh Adler terdiri dari:²⁸

a. *Feeling of being below* (perasaan rendah diri), yang terdiri dari tiga aspek:

- 1) *Feeling of displeasure* (perasaan ketidakpuasan)
- 2) *Fear of humiliation* (ketakutan akan rasa malu)
- 3) *Feeling of ignorance and lack of orientation* (perasaan ketidaktahuan dan kekurangan orientasi terhadap waktu, tempat, serta individu di sekitarnya)

b. *Feeling of feminity* (perasaan kefemininan), yang terdiri dari dua aspek:

- 1) *Feeling of deprivation* (perasaan kekurangan hak)
- 2) *Qualified feelings of weakness of the sensory organs and speech organs* (perasaan lemah pada organ sensorik dan organ bicara)

²⁸ Ansbacher dan Ansbacher, Ansbacher, Heinz L., dan Rowena R. Ansbacher. *The Individual Psychology Of Alfred Adler*. New York: Basic Books, Inc Publishers, 1956.

c. *Feeling of insecurity* (perasaan tidak aman), yang terdiri dari tiga aspek:

- 1) *Uncleanness of all kind* (ketidakjelasan mengenai segala hal)
- 2) *Sickness, danger of death* (sakit, ancaman kematian)
- 3) *Feeling of being disparaged* (perasaan terisolasi atau dikucilkan).

Dari aspek perasaan inferioritas yang dipaparkan oleh Ansbacher dan Ansbacher daitemukan ada 2 indikator yang tidak relevan dengan topik penelitian ini, yaitu:

- 4) *Qualified feelings of weakness of the sensory organs and speech organs* (perasaan lemah pada organ sensorik dan organ bicara)

Indikator ini mengarah pada perasaan inferiori yang timbul karena keterbatasan secara fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, hingga kesulitan bicara. Hal ini tidak relevan dengan penelitian ini berdasarkan pengalaman psikososial santri di lingkungan pondok pesantren seperti tekanan sosial, akademik, dan perbedaan pola adaptasi yang ada di pondok pesantren *salaf*.

- 5) *Sickness, danger of death* (sakit, ancaman kematian)

Indikator ini berhubungan dengan perasaan inferior yang muncul akibat kondisi kesehatan yang

serius atau ancaman terhadap keselamatan hidup. Namun, dalam penelitian ini, santri *mukim* dan santri *kalong* umumnya berada dalam kondisi kesehatan yang relatif baik dan tidak menghadapi ancaman kematian yang ekstrem. Faktor utama yang berperan dalam perasaan inferior lebih berkaitan dengan perbedaan pola kehidupan di pondok pesantren, seperti tingkat keterlibatan dalam kegiatan kepesantrenan, akses terhadap bimbingan dari kyai atau ustadz, serta dinamika sosial di antara santri.

Strano dan Dixon juga menekankan aspek pada inferioritas yang terdiri dari 3 hal yaitu:

- a. penilaian terhadap diri yang rendah timbul dari perbandingan antara konsep diri dan gambaran diri yaitu karakteristik fisik
- b. ketidaksesuaian antara konsep diri dan evaluasi lingkungan terhadap individu
- c. ketidaksesuaian antara konsep diri dan standar diri.

c. Karakteristik Inferioritas

Berikut merupakan karakteristik remaja yang memiliki perasaan inferioritas:²⁹

²⁹ Peter Lauster, *The Personality Test* (Radnor, Pa. : Chilton Book Co., 1976), <http://archive.org/details/personalitytest0000laus>. Hal. 21

- a. Individu merasa bahwa tindakan yang ia lakukan tidak adekuat. Tindakan yang dilakukan sering dianggap tidak memadai, disertai perasaan tidak aman dan kurang kebebasan dalam bertindak. Individu tersebut cenderung ragu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri, serta kerap menyalahkan pihak lain atas permasalahan yang muncul. Selain itu, sikap pesimis juga muncul saat menghadapi hambatan.
- b. Individu merasa tidak diteruma oleh kelompoknya ataupun lingkungan. Terdapat perasaan tidak diterima oleh kelompok atau orang lain, yang menyebabkan individu menghindari situasi komunikasi karena takut disalahkan atau direndahkan.
- c. Individu tidak percaya diri. Rasa kurang percaya diri sering kali mengakibatkan kecemasan dalam menyampaikan gagasan serta kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain.

Selain itu dalam penelitian lain yang membahas mengenai karakteristik remaja dengan inferiority feeling menemukan bahwa:³⁰

- a. Remaja dengan perasaan rendah diri sering mengalami kompleks ketidakmampuan.

³⁰ Igaa Noviekayati, Muhammad Farid, dan Lidya Nur Amana, "Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial?," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 1 (30 Juni 2021): 104–18, <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>.

- b. Individu merasa tidak layak, tidak aman, dan rentan.
- c. Kesulitan yang dihadapi mencakup:
 - Harga diri yang rendah.
 - Penolakan sosial.
 - Sulit mengenali potensi diri.
- d. Kondisi ini memengaruhi perkembangan keseluruhan dan interaksi sosial individu

2. Santri

a. Definisi Santri

Jika ditinjau dari perilakunya, santri merupakan individu yang berpedoman pada *Al – Qur'an*, sunnah Rasul, dan memiliki keimanan yang kuat. Santri cenderung menunjukkan karakter yang disiplin, taat pada aturan agama, serta berupaya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Santri juga berada dalam lingkungan yang mendukung peningkatan keimanan, seperti pondok pesantren, yang tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama tetapi juga membentuk akhlak dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Santri merupakan umat agama islam yang melaksanakan kewajiban dari agama secara sungguh – sungguh. Kata santri sendiri menurut seorang ahli berasal dari Bahasa Tamil yang

memiliki makna guru *ngaji*.³¹ Guru *ngaji* merupakan seorang pengajar yang khusus untuk memberikan pembelajaran mengenai pengetahuan ilmu – ilmu agama islam. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia santri didefinisikan sebagai seseorang yang sedang mendalami agama Islam dengan serius.³² Orang – orang tersebut sangat berkonsentrasi dan disiplin mempelajari ilmu – ilmu agama khususnya pada agama Islam. Agama Islam sendiri memiliki banyak sekali keilmuan yang dapat dipelajari.

Banyak ahli lain yang memiliki pendapat berbeda mengenai asal dari kata santri. Menurut Yasmadi, kata santri berasal dari kata *Cantrik* yang memiliki makna orang yang selalu mengikuti kemanapun perginya sang guru dan menetap di Pesantren.³³ Sedangkan tokoh lain menjelaskan bahwa santri berasal dari kata *sastri* yang ada di Bahasa sansekerta yang memiliki makna melek huruf. Menurut Madjid, hal ini dikarenakan banyak dari santri jaman dahulu merupakan individu yang beruntung karena bisa membaca dan menulis Ketika masih banyak kalangan yang buta huruf.³⁴

³¹ Huda dan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02 (2015).

³² “Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 8 Februari 2025, <https://kbbi.web.id/santri>.

³³ Huda, Muhammad Nurul, dan M. Turhan Yani. “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02 (2015)

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi pesantren: kritik Nurchalish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hal 59

Menurut Dhofier, santri dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

a. Santri *mukim*

Santri *mukim* merupakan murid di sebuah pondok pesantren yang berasal dari luar daerah dan jauh sehingga diharuskan untuk bermukim di pondok pesantren. Santri *mukim* akan memiliki kesempatan lebih tinggi untuk mengabdikan di pondok pesantren karena santri *mukim* akan tinggal lebih lama. Pengabdian yang umumnya dilakukan seperti memegang tanggung jawab untuk menjadi pengurus pondok pesantren hingga menjadi pengajar untuk santri – santri lain yang masih muda. Hal – hal tersebut dapat santri *mukim* lakukan apabila sudah lulus madrasah atau sudah lama di sebuah pondok pesantren.

Santri *mukim*, sebagai murid yang tinggal di pondok pesantren, memiliki peran penting dalam di pesantren. Santri *mukim* tidak hanya belajar agama, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam berbagai kegiatan di pesantren. Dengan tinggal lebih lama, santri *mukim* memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengajaran. Hal ini memungkinkan santri *mukim*

untuk menjadi pengurus pesantren atau pengajar bagi santri yang lebih muda setelah santri lulus dari madrasah. Pengabdian ini sering kali didorong oleh keinginan untuk mendalami ilmu agama lebih dalam serta memberikan manfaat kepada orang lain di lingkungan pesantren. Selain itu, santri *mukim* juga menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Banyak santri *mukim* yang diharuskan untuk menyeimbangkan antara studi dan tugas pengabdian, yang dapat menjadi sumber tekanan. Namun, pengalaman ini juga memberikan pelajaran berharga tentang ketekunan, kesabaran, dan kerja sama. Melalui interaksi dengan sesama santri dan pengurus pesantren, santri *mukim* belajar untuk mengatasi berbagai masalah dan membangun hubungan sosial yang kuat. Dengan demikian, santri *mukim* tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam komunitas pesantren, berkontribusi pada perkembangan spiritual dan sosial di lingkungan santri.

b. Santri *Kalong*

Santri *kalong* adalah santri pondok pesantren yang berasal dari desa – desa di sekitar pondok pesantren dan tidak tidur di pondok pesantren atau

asrama. Santri *kalong* akan berangkat dari rumah dan jika sudah selesai mengaji akan pulang ke rumah masing-masing setiap harinya. Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil sering terlihat pada jumlah santri *kalong* ini. Semakin besar sebuah pesantren, jumlah santri *mukimnya* cenderung meningkat. Sebaliknya, pesantren yang lebih kecil biasanya memiliki proporsi santri *kalong* yang lebih banyak dibandingkan santri *mukim*.³⁵

Santri *kalong* adalah santri pondok pesantren yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak tinggal menetap di pesantren. Santri *kalong* berangkat dari rumah setiap hari untuk mengikuti pelajaran dan pulang setelah selesai mengaji. Keberadaan santri *kalong* sangat penting dalam ekosistem pesantren, karena santri *kalong* membawa dinamika sosial dan interaksi yang berbeda dibandingkan dengan santri *mukim* yang tinggal di asrama. Dalam konteks ini, perbedaan antara pesantren besar dan kecil sering kali terlihat pada jumlah santri *kalong* yang ada. Pesantren besar cenderung memiliki lebih banyak santri *mukim*, sementara pesantren kecil biasanya memiliki santri

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Hal. 51-52.

kalong yang lebih tinggi, mencerminkan keterikatan komunitas lokal terhadap pendidikan agama. Peran santri *kalong* dalam pondok pesantren tidak hanya terbatas pada belajar, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di desa santri. Meskipun santri *kalong* tidak tinggal di pesantren, santri *kalong* sering kali berkontribusi dalam berbagai acara seperti pengajian atau kegiatan amal yang diselenggarakan oleh pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri *kalong* pulang ke rumah setiap hari, ikatan santri *kalong* dengan pesantren tetap kuat. Dengan demikian, keberadaan santri *kalong* berkontribusi pada pengembangan komunitas pesantren secara keseluruhan, serta memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah batasan-batasan yang dirancang oleh peneliti untuk menjelaskan aspek-aspek yang akan menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, definisi operasional menggunakan satu variable, yaitu perasaan inferioritas. Sementara itu santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren Assalafy Al – Ikhlas sebagai (kelompok).

a. Variabel

Variabel bebas atau *Independent* merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*).³⁶ Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah status kehunian santri yaitu santri *kalong* dan santri *kalong*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama dalam sebuah penelitian, yaitu sesuatu yang menjadi sasaran kajian untuk dianalisis dan dipahami lebih dalam berdasarkan variabel yang telah ditetapkan. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, fenomena sosial, atau kondisi tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas* Tarokan, Kabupaten Kediri, yang dibandingkan berdasarkan perasaan inferioritas mereka.

C. Kerangka berpikir

Perasaan inferioritas merupakan bagian dari teori kepribadian individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Definisi *inferiority feeling* atau perasaan inferioritas menurut Adler adalah perasaan yang muncul yang menjadi akibat dari kekurangan secara psikologis, dirasakan secara subjektif, termasuk perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh.

Perasaan inferioritas akan muncul ketika individu merasa tidak mampu atau

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edisi 2 cetakan ke-5 (Bandung: Alfabeta, 2023). Hal. 69

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif...*

kurang jika dibandingkan dengan individu lain.³⁸ Perasaan inferioritas dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perasaan inferioritas secara signifikan pada remaja.³⁹

Dalam konteks kehidupan pesantren yang dilalui santri, kehidupan santri *kalong* dan santri *mukim* memiliki perbedaan. Santri *mukim* memiliki keterlibatan yang lebih intens dalam kehidupan pondok pesantren karena tinggal secara penuh di lingkungan tersebut. Sebaliknya, santri *kalong* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang erat dengan sesama santri, pengurus, dan pengasuh akibat keterbatasan waktu serta kesempatan untuk berinteraksi. Selain itu, santri *kalong* mungkin lebih tertutup dan kurang terbuka dalam berbagi informasi pribadi, sehingga tampak kurang akrab dengan teman sebaya.⁴⁰

Menurut teori psikososial Erikson, lingkungan yang mendukung perkembangan identitas akan membantu individu dalam membentuk konsep diri yang lebih kuat.⁴¹ Ketika santri merasa kurang diterima atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, mereka mungkin lebih rentan mengalami perasaan inferior. Perbedaan dalam keterikatan terhadap lingkungan pesantren inilah yang dapat membentuk pengalaman psikologis yang berbeda antara santri *mukim* dan santri *kalong*.

³⁸ Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Hal 78.

³⁹ Santi Tri Meilina, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni, "Feelings of inferiority as a catalyst for bullying behavior among Indonesian secondary school students: A literature review," *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives* 14, no. 2 (16 Agustus 2024): 133–40, <https://doi.org/10.18844/gjgc.v14i2.9507>.

⁴⁰ Hamidah, "Komunikasi Antarpribadi Santri Dan Santri Dalam Membangun Hubungan Keakraban Di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Sukabumi."

⁴¹ Erik H. Erikson, *Identity Youth and Crisis* (W. W. Norton, 1968). Hal. 93

Berdasarkan penelitian oleh Nurhidayati, dkk. Santri dapat mengalami konsep diri yang rendah ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, harga diri rendah, dan penilaian diri negatif, yang berkontribusi pada perasaan rendah diri.⁴² Selain itu sebuah studi di Benggala Barat menunjukkan tingkat kompleks inferioritas yang berat pada sebagian besar siswa.⁴³ Serta penelitian oleh Kareem dan Jarjis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa sekolah menengah berdasarkan area tempat tinggal.⁴⁴

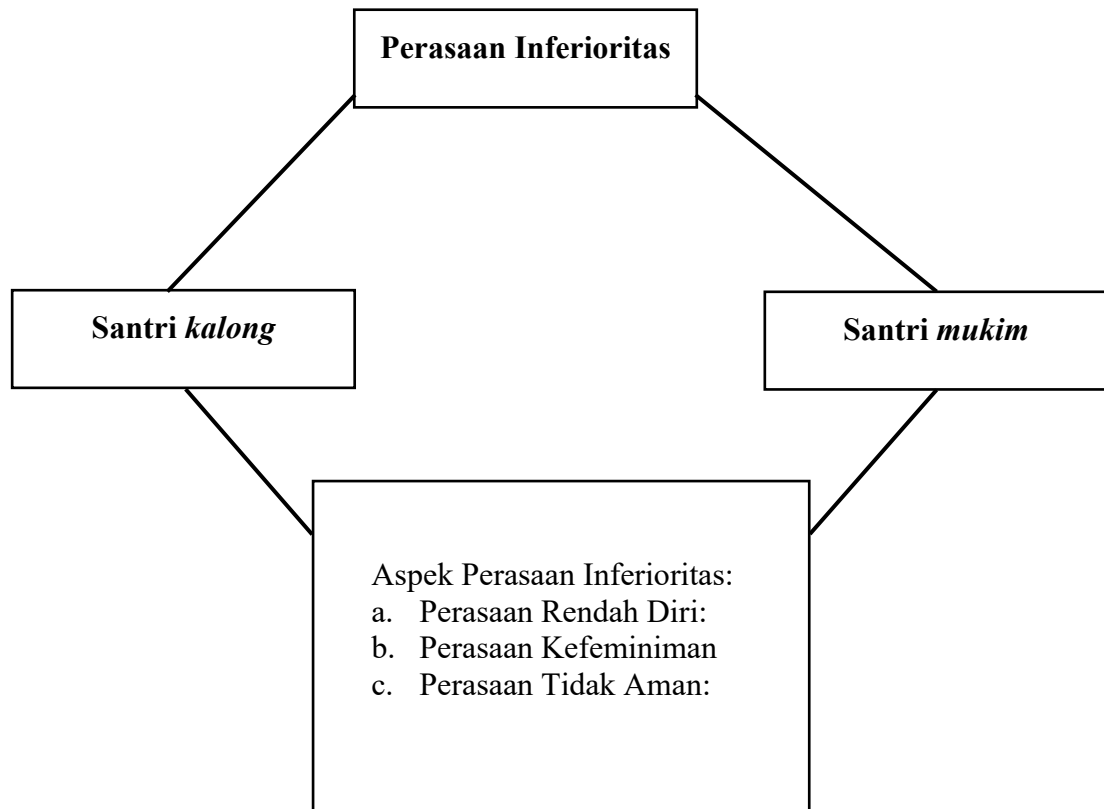
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka disusunlah kerangka penelitian ini yang merupakan kombinasi dari teori dan penelitian yang berkaitan dengan perasaan inferioritas khususnya pada santri *kalong* dan santri *mukim* untuk mengetahui perbedaan antara perasaan inferioritas santri *mukim* dan santri *kalong*.

⁴² Nurhidayati, I., Murtana, A., Mawardi, M., & Nurhudaf, M. (2024). Konsep diri berkorelasi dengan kesehatan mental santri. *Triage*, 10(2), 69–73. <https://doi.org/10.61902/triage.v10i2.895>

⁴³ Ranajit Dhara et Al, “Assessment of Differently Abled Student’s Inferiority Complex at School Level in the State of West Bengal, India: An Aitem Analysis,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 6 (5 April 2021): 2132–45.

⁴⁴ Dana Salam Kareem dan Moaid Ismahel Jarjis, “The Feeling of Inferiority and Its Relationship to Some Variables among High School Students,” *Zanco Journal of Human Sciences* 27, no. SpA (15 Oktober 2023): 347–66, <https://doi.org/10.21271/zjhs.27.SpA.17>.

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan awal yang memiliki sifat sementara. Dugaan ini perlu diuji kebenarannya melalui proses penelitian yang sistematis.⁴⁵ Dalam sebuah penelitian, hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan jalannya penelitian sehingga peneliti dapat fokus pada data atau informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, seorang peneliti diharuskan mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh. Data – data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini,

⁴⁵ Agung Edy Wibowo, *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. (Batam: Penerbit Insania, 2021). Hal. 53

menggunakan hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif merupakan hipotesis yang menyatakan perbandingan antara satu variabel dengan variabel lainnya.⁴⁶ Oleh karena itu, berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

Ha : Terdapat perbedaan perasaan inferioritas yang signifikan pada santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas*

Ho : Tidak Terdapat perbedaan perasaan inferioritas yang signifikan pada santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas*

⁴⁶ Anita Sari dkk., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023), <http://repository.uniyap.ac.id/434/1/Buku%20Annita%20sari%20Dkk%20Dasar-dasar%20Metodologi%20Penelitian.pdf>. Hal. 80